

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING DAN PINJAMAN  
LUAR NEGERI PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI INDONESIA PERIODE 1981-2014**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Alexander Napitupulu**

**125020400111057**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2017**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI ASING DAN PINJAMAN LUAR  
NEGERI PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
INDONESIA PERIODE 1981-2014**

Yang disusun oleh :

Nama : Alexander Napitupulu

NIM : 125020400111057

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 juni 2017

Malang, 11 juli 2017

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA.

NIP. 19600615 198701 1 001

**Analisis Pengaruh Investasi Asing dan Pinjaman Luar Negeri Pemerintah Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1981-2014**

**Alexander Napitupulu**

**Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA.**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*

Email: alexander.napitupulu10@gmail.com

*ABSTRACT*

The purpose of this study was to determine: (1) whether or not the relationship between government foreign loans and foreign investment and crisis moneter to economic growth in Indonesia, and (2) a variable used in the form of data of foreign government debt, foreign investment and crisis in Indonesia as well as the level Indonesia's economic growth in the form of data years from 1981 to 2014. This study uses multiple regression analysis. From the results of this research note that (1) foreign loans and foreign investment positive significant effect on economic growth it is shown from the results of research that R Square of 0,951158 this portrait that the independent variables in this study were able to provide an explanation of the dependent variable amounted to 95% while 5% is influenced by other variables outside the research such as Import exports, exchange rate, and domestic investment. But Debt Abroad that have promoted high economic growth is apparently not perceived by all parties this is indicated by the ratio of gini already in point 0:41 this means economic growth turned out to be ineffective in reducing poverty and inequality in Indonesia, this makes debt as is an obligation every year will only have an impact on economic growth in the short term and the nominal issued to pay interest repayments make economic growth even if just to pay the interest repayments. Investment in Indonesia today is also increase pertumbuhan Indonesian economy, but only within the limits of economic growth alone is not accompanied by a reduction in poverty even every year is precisely the ratio gini Indonesia increasingly large, this may be due to the type of investment in Indonesia is the type of investment capital intensive and requires an educated workforce so as not pushing to reduce poverty

Keywords: economic growth, foreign investment, foreign government debt

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1)ada atau tidaknya hubungan antara pinjaman luar negeri pemerintah dan penanaman modal asing serta krisis terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,dan (2) variabel yang digunakan berupa data pinjaman luar negeri pemerintah, penanaman modal asing dan dummy krisis di Indonesia serta tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia berupa data tahun dari tahun 1981-2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis *regresi berganda*. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa (1) pinjaman luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yaitu R Square sebesar 0,951158 .hal ini menggambarkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 95% adapun 4,49% lagi dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti ekspor –impor, kurs, dan PMDN. Tetapi Utang Luar negeri yang turut mendorong Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut ternyata tidak dirasakan oleh semua pihak hal ini ditunjukkan oleh rasio gini yang sudah di point 0.41 ini berarti pertumbuhan ekonomi itu ternyata tidak efektif mengurangi kemiskinan dan ketidak merataan di Indonesia, ini membuat utang yang seperti sudah menjadi kewajiban setiap tahunnya hanya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan nominal yang dikeluarkan untuk membayar cicilan bunga membuat pertumbuhan ekonomi itu justru seakan hanya untuk membayar cicilan bunga tersebut. Investasi yang ada di Indonesia saat ini memang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun ini hanya dalam batas pertumbuhan ekonomi saja tidak dibarengi dengan berkurangnya angka kemiskinan bahkan setiap tahun justru rasio gini Indonesia semakin besar, ini mungkin dikarenakan jenis investasi yang masuk ke Indonesia adalah jenis investasi yang padat modal dan membutuhkan tenaga kerja terdidik sehingga tidak mendorong untuk mengurangi angka kemiskinan

*Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing, pinjaman luar negeri pemerintah*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan. Kondisi ini, ditunjukkan dengan masuknya dana ke dalam sistem ekonomi suatu negara.

Negara berkembang seperti Indonesia memang sangat membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang cepat agar dapat mengikuti negara-negara luar yang sudah sangat maju .Pembangunan perekonomian Indonesia tersebut memerlukan dana yang cukup besar . Dana pembangunan yang diperlukan tersebut sesuai dengan kebijaksanaan/ ketentuan yang berlaku, bersumber dari tabungan pemerintah yang merupakan selisih dari penerimaan dalam negeri dan anggaran rutin. Untuk meningkatkan kondisi perekonomian tersebut, Pemerintah Indonesia akhirnya melakukan komunikasi dengan negara luar untuk mendapatkan Hibah atau pinjaman dari Luar dan Dalam negeri yang bertujuan untuk melakukan pembangunan dan menstabilkan kondisi ekonomi pada keadaan normal. yang disertai dengan beberapa persyaratan-persyaratan tertentu, dan menggalakkan Penanaman Modal Asing yang telah ditetapkan melalui undang-undang No.1 / tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA), yang diharapkan dapat mendorong peningkatan investasi di Indonesia dari waktu ke waktu yang kemudian menciptakan iklim investasi yang kondusif selama proses pembangunan di Indonesia.

Masalah yang dihadapi ialah meskipun penerimaan dalam negeri meningkat terus menerus karena peningkatan dari penerimaan hasil ekspor Migas dan penerimaan non- Migas, namun biaya rutin juga ikut meningkat sebagai akibat dari pengeluaran pemerintah dan melemahnya kurs nilai tukar rupiah serta banyaknya pembangunan daerah yang selalu

dilaksanakan setiap tahunnya serta meningkatnya tingkat bunga utang dari pinjaman yang dilakukan pemerintah tersebut membuatnya semakin sulit untuk dilunasi dan membuat Indonesia melakukan pinjaman lagi agar membayar cicilan utang dan ini akan terus berlangsung sampai Indonesia sanggup untuk melunasinya dan seakan Indonesia akan sulit untuk lepas dari jerat utang tersebut belum lagi jika terjadi krisis seperti tahun 1998 yang mengakibatkan mata uang Indonesia menurun dan membuat nilai utang menjadi tinggi.

Dampak utang luar negeri (foreign debt) pemerintah dalam pertumbuhan ekonomi banyak dipertanyakan orang. Beberapa pengalaman dan bukti empiris juga telah menunjukkan bahwa sejumlah negara yang memanfaatkan pinjaman luar negeri untuk melaksanakan pembangunannya dapat berhasil dengan baik. Dalam berbagai model analisis regresi, jarang ditemukan dampak positif utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahkan dengan model tertentu, terlihat bahwa utang luar negeri justru berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Disisi lain, meskipun Indonesia selalu melakukan pinjaman luar negeri dan memasukkan investasi asing kedalam negeri, pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya terlihat pada kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya serta kota-kota lainnya, padahal target yang selalu diusung yakni untuk pemerataan pertumbuhan ekonomi, namun faktanya pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlihat pada daerah-daerah yang justru lebih banyak masuk investasi asing seperti Papua (freeport) contohnya, mereka sama sekali seperti tidak ada kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi padahal fungsi maupun kegunaan dari pinjaman Luar negeri dan Investasi asing di Indonesia tersebut tertulis untuk memajukan perekonomian Indonesia. Padahal pada penelitian-penelitian sebelumnya mengatakan bahwa pinjaman luar negeri serta investasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Namun disisi lain menurut penelitian azam dkk. (2013:1550) mengatakan bahwa utang yang dilakukan oleh Indonesia bukan untuk menyelamatkan keadaan Ekonomi Indonesia justru merusaknya seperti pada tahun 1997 saat utang Indonesia sedang tinggi tiba-tiba negara di Asia dilanda krisis besar-besaran menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar 84% otomatis utang yang selama ini telah menumpuk menjadi membengkak berkali-kali lipat. Bahkan utang jangka panjang yang tinggi akan menimbulkan peningkatan suku bunga global sehingga biaya utang juga akan naik menyebabkan kenaikan atau pemotongan pajak pada belanja infrastruktur yang akibatnya menurunkan pendapatan. Selain itu Sovereign Rating (nilai kredit) Indonesia akan terdepresiasi dan meningkatkan premi resiko pada nilai kredit tersebut (World Bank, 2012)

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: apakah pinjaman utang luar negeri dan penanaman modal asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Defenisi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu target yang selalu ingin dicapai oleh setiap negara untuk dapat membuat masyarakat dari negara tersebut sejahtera. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh suatu negara dalam membangun ekonominya seperti kemampuan suatu negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznets, 1973:247).

Teori pertama adalah teori pertumbuhan klasik Menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Mereka lebih menaruh perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pada mulanya pertambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai yang maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Apabila jumlah penduduk terus meningkat melebihi titik optimal maka

pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan nilai pertumbuhan ekonomi (Ricardo dalam Hariani, 2008). Teori kedua adalah Teori Pertumbuhan Harrod-Domar. Teori Harrod – Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi (I) dalam jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi (I) mempengaruhi permintaan agregat (Z) tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (S). Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi (I) tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat (Z), tetapi juga terhadap penawaran agregat (S) melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, I menambah stok kapital (misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan dan sebagainya). Jadi  $I = \Delta K$ , dimana K adalah stok kapital dalam masyarakat. Ini berarti pula peningkatan kapasitas produksi masyarakat, dan selanjutnya berarti bergesernya kurva S ke kanan (Boediono, 1981:7-47). Dan teori ketiga adalah Teori Pertumbuhan Neo-Klasik. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya. Selain itu, Solow, dan Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dalam model Solow Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan modal. Hal ini berarti ada fleksibilitas dalam rasio modal-output dan rasio modal-tenaga kerja. Analisis lanjutan dari paham neoklasik menunjukkan bahwa untuk terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (steady growth), diperlukan suatu tingkat saving yang tinggi dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

### **Utang Luar Negeri**

Teori yang dikembangkan oleh Sir Roy Harrod (Inggris) dan kemudian dikenal dengan teori Harrod-Domar. Teori yang berbicara tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa ekonom seperti Hollis Chenery, Alan Strout, dan lain-lain pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Pemikiran mereka seperti yang diungkapkan oleh Chenery dan Carter (1973) dapat dikelompokkan ke dalam empat pemikiran mendasar. Pertama, sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai suatu dasar yang signifikan untuk memacu kenaikan investasi serta pertumbuhan ekonomi. Kedua, untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi diperlukan perubahan dan perombakan yang substansial dalam struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting mobilisasi sumber dana dan transformasi struktural. Keempat, kebutuhan akan modal asing akan menjadi menurun setelah perubahan struktural terjadi. Pemikiran di atas sedemikian kuatnya mempengaruhi proses perencanaan pembangunan di negara-negara sedang berkembang yang semata-mata hanya mengandalkan upaya proses pembangunannya pada sumber-sumber daya domestik. Malahan porsi bantuan luar negeri tidak lagi diperlakukan sebagai faktor pelengkap (complementary factor), tapi telah menjadi sumber utama dalam pembiayaan pembangunan (Basri, 2003:104).

### **Penanaman Modal Asing**

Teori Konsep Marginal Efficiency of Capital dalam teori makro Keynes keputusan apakah suatu Investasi akan di laksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang di harapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu waktu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihaklain. Apabila tingkat bunga yang berlaku di pasar uang sebesar 2% setiap bulan (atau 24% setahun), sedangkan keuntungan yang di harapkan sebesar 50% maka investasi tersebut masih menguntungkan karena keuntungan (kotor) yang di harapkan 50% jadi melebihi ongkos pendanaan dapat di katakana  $50\% - 24\% = 26\%$  pertahun untuk 10 tahun. Maka jika pengusaha tersebut “rasional” investasi tersebut akan dilaksanakan. Kedua teori Teori Harrod-Domar Tentang Investasi. Teori investasi Harrod-Domar merupakan teori makro investasi dalam jangka panjang. Menurut Harrod-Domar pengeluaran investasi mempunyai proses cmultipiler dan terhadap penawaran agregat melauai pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Setiap ada peningkatan stok capital masyarakat (k) meningkatkan pola kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output potensi (y). Hubungan antara stok capital (k)

dengan output potensial ( $y$ ) merupakan hubungan ekonomis secara langsung, di sebut capital output rasio (COR).

### **Perubahan Struktur (Structural Break)**

Structural break adalah suatu konsep ekonometrika dimana terjadinya perubahan struktur kondisi makroekonomi dalam suatu runtut waktu. Waktu terjadinya perubahan struktur (waktu break) tersebut ada yang diketahui dan ada yang tidak diketahui kapan terjadinya. Perubahan ini umumnya terjadi ketika terjadi ada perubahan ekonomi. Umumnya terjadi ketika ada suatu perubahan kebijakan penting dari pemerintah, perubahan harga internasional, perubahan kondisi ekonomi internasional, peristiwa internasional seperti perang dunia. Penelitian ini menggunakan periode 1982 hingga 2014 dimana pada periode 1998 terjadi krisis ekonomi global yang mempengaruhi kondisi perekonomian di dunia dan di Indonesia. Untuk itu dengan adanya perubahan struktur ini peneliti ingin melihat sejauh mana model asset pricing untuk menangkap fenomena tersebut. Terdapat dua cara untuk mengatasi terjadinya perubahan struktur ini pertama dengan melakukan dua regresi secara terpisah dan menggunakan variabel dummy untuk mengatasi terjadinya perubahan struktur.

### **Variabel Dummy**

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua cara untuk mengatasi perubahan struktur. Penelitian ini menggunakan variabel dummy sebagai salah satu cara mengatasi masalah perubahan struktur. Variabel dummy adalah variabel yang digunakan untuk memberikan keleluasaan regresi menentukan parameter pada kondisi yang berbeda-beda, kondisi berbeda ini dapat berupa waktu maupun individu (Ekananda 2015) atau juga untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Variabel hanya mempunyai dua nilai yaitu 1 dan nilai 0, dimana kategori 1 dan 0 disesuaikan dengan penelitian. Penggunaan variabel dummy untuk mengatasi perubahan struktur tidak perlu melakukan pemisahan data atau melakukan dua regresi secara terpisah Variabel dummy yang dibentuk untuk menggambarkan kondisi break saat terjadi perubahan struktur ekonomi. Dalam penelitian ini terdiri dari dua kriteria variabel dummy yaitu: 1: saat terjadi krisis 1998 – 1999, dan 0 : setelah krisis 1998 – 1999.

Untuk variabel dummy ada 2 model yang digunakan yaitu dummy intercept atau juga dummy slope (Ekananda 2015):

1. Dummy intercept merupakan menghitung rata-rata setiap kelompok jadi untuk melihat pengaruh dengan variabel kelompok tertentu.
2. Dummy slope adalah perbedaan dampak variabel independen menurut kelompok tertentu yang dipisahkan melalui penentuan data pada dummy variabel.

### **Hipotesis**

Hipotesis adalah pendapat sementara dari suatu penelitian serta pedoman dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori terkait dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1. Diduga Utang Luar Negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

H2. Diduga Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

## C. METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian menggunakan data-data berupa angka-angka (kuantitatif) dalam usaha menjawab rumusan masalah. Dengan teknik pendekatan kuantitatif ini diharapkan penelitian mampu mendapatkan penjelasan mengenai pengaruh antar variabel-variabel.

### Populasi dan Penentuan Sampel

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai utang luar negeri (foreign debt) dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebagai determinan Produk Domestik Bruto periode 1981-2014 di Indonesia.

- a. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder (time series data).
- b. Kurun waktu time series data adalah 28 tahun (dari tahun 1986 sampai 2014).
- c. Sumber data : Badan Pusat Statistik dan website Bank Indonesia, serta berbagai situs yang berhubungan dengan penelitian.

### Metode Analisis

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Adapun metode yang digunakan adalah persamaan regresi berganda Kemudian dilakukan ujivalidasi model seperti asumsi klasik (autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas dan multikolinearitas) dan uji kesesuaian (uji t, uji F dan R-squared)

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah melakukan pencatatan langsung mengenai data yang dipergunakan seperti data jumlah utang luar negeri Indonesia, nilai Investasi ke Indonesia, jumlah realisasi penanaman modal asing di Indonesia serta data pertumbuhan ekonomi Indonesia, dalam bentuk time series data dari tahun 1981-2014 (33 tahun).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil Penelitian

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda bertujuan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.1 hasil regresi persamaan tidak terdapat lagi autokorelasi positif (setelah melakukan perbaikan) perbaikan terlampir pada lamiran skripsi, sehingga dilakukan analisis regresi perbaikan langkah kedua dengan menggunakan metode *Iteratif Cochrane-Orcutt* dan hasil yang digunakan selanjutnya adalah hasil dari regresi perbaikan langkah kedua dengan rumus sesuai dengan yang dijelaskan pada bab 3. Pada tabel berikut

#### Model Summary Hasil Estimasi Regresi Persamaan 1

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,832 <sup>a</sup>	,692	,671	4,56950E+10	,692	32,543	2	29	,000	1,736

a. Predictors: (Constant), X23, X13

b. Dependent Variable: Y3

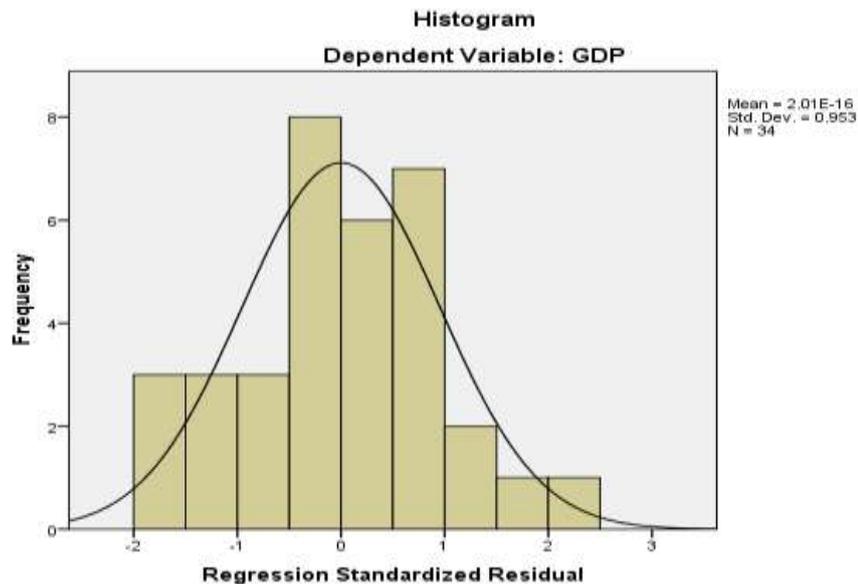
Dari tabel di atas menunjukkan setelah perbaikan karena terdapat autokorelasi (perbaikan pada lampiran) bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,736. Dengan  $\alpha = 1\%$  pada  $n = 33$  dan  $k = 5$  diperoleh nilai dL dan dU masing-masing sebesar 1,2576 dan 1,6511. Sedangkan nilai 4-dU dan 4-dL masing-masing sebesar 2,3489 dan . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil tersebut perlu dipastikan terlebih dahulu apakah asumsi klasik dipenuhi atau tidak.

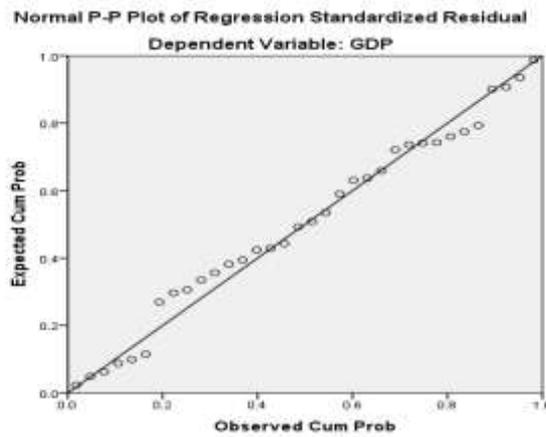
### Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan penduga yang bersifat *BLUE* (best linear unbiased estimator) perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. normalitas



Berdasarkan gambar diatas, Histogram Standardized Regression Residual dalam penelitian ini membentuk kurva yang berbentuk seperti lonceng yang menunjukkan bahwa nilai residual dapat dinyatakan normal atau dapat dikatakan distribusi data penelitian ini telah tersebar secara normal.



Berdasarkan gambar 3, yakni grafik normal probability plot dapat disimpulkan bahwa grafik normal probability plot terlihat titik-titik menyebar pada sekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik mengikuti arah diagonal, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinieritas

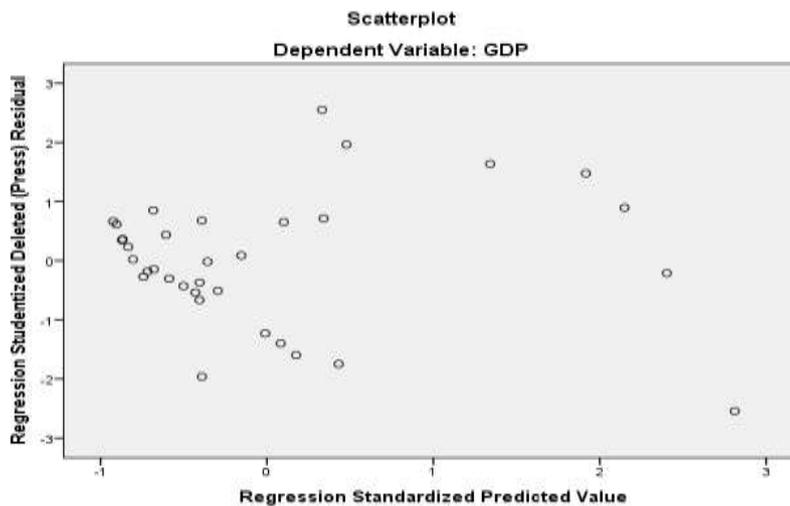
#### Coefficients<sup>a</sup>

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
11747467241.600	30138437353.500		.390	.699		
1.420	.305	.363	4.658	.000	.346	2.889
23.055	2.733	.653	8.437	.000	.351	2.849
-33151064026.075	53565801295.849	-.029	-.619	.541	.958	1.043

a. Dependent Variable: GDP

Berdasarkan tabel diatas, nilai Tolerance variabel bebas pinjaman luar negeri sebesar 0,346 ,investasi asing sebesar 0,351 dan krisis sebesar 0,958, sedangkan nilai VIF variabel bebas pinjaman luar negeri sebesar 2,889 , investasi asing 2,849 dan krisis sebesar 1,043. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut karena nilai tolerance >0,01 dan nilai VIF <10,0. Model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas.

### Uji heterokedastisitas



Berdasarkan tampilan Scatterplot pada gambar 4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa plot menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola/alur tertentu diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Regression Standardized Residual. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Simultan

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2303415055673394 40000000.000	3	7678050185577982 0000000.000	148.322	.000 <sup>b</sup>
1 Residual	1552985447232567 0000000.000	30	5176618157441890 000000.000		
Total	2458713600396651 00000000.000	33			

a. Dependent Variable: GDP

b. Predictors: (Constant), Krisis, Investasi Asing, Pinjaman Luar Negeri

Diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05 maka model regresi ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengaruh pinjaman luar negeri, investasi asing dan krisis terhadap GDP. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh pinjaman luar negeri, investasi asing dan krisis bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap GDP.

### Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11747467241.600	30138437353.500		.390	.699

Pinjaman Negeri	Luar	1.420	.305	.363	4.658	.000
Investasi Asing		23.055	2.733	.653	8.437	.000
Krisis		-33151064026.075	53565801295.849	-.029	-.619	.541

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pinjaman luar negeri mampu berpengaruh secara signifikan terhadap GDP dengan melihat nilai Sig. <0,05 yakni 0,00 dan variabel investasi asing memiliki nilai signifikansi <0,05 sehingga diketahui terdapat pengaruh investasi asing terhadap GDP. Sedangkan untuk Krisis memiliki nilai signifikansi 0,541 yakni lebih besar dari 0,05 sehingga krisis tidak berpengaruh terhadap GDP secara parsial.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.968 <sup>a</sup>	.937	.931	71948718942.32649	.634

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $R^2 = 0,937$ , artinya variabel bebas pinjaman luar negeri, investasi asing dan krisis mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat GDP sebesar 93,7%. Sisanya sebesar 6,3% diterangkan oleh faktor-faktor lain selain b bebas pinjaman luar negeri, investasi asing dan krisis .

#### 4.4 Pembahasan

Dalam penelitian ini instrumen yang dijadikan objek penelitian adalah Pinjaman Luar negeri pemerintah, penanaman modal asing serta pertumbuhan ekonomi . Instrumen pertama adalah Utang luar negeri pemerintah berpengaruh signifikan positif dikarenakan dapat menambah modal pemerintah dalam pembangunan . hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi (2013) dalam Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Kasus Tahun 2001-2011) yang mengatakan bahwa Utang Luar Negeri dan Tabungan Domestik memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap PDB bertentangan dengan penelitian Azam et al. (2013) dalam penelitian yang berjudul The Role of External Debt in Economic Growth of Indonesia –A Blessing or Burden? Beliau mengatakan bahwa utang luar negeri Indonesia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

Instrumen kedua yakni penanaman modal asing dalam penelitian ini mengatakan bahwa penanaman modal asing berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi ini juga dikarenakan penanaman modal asing akan menambah pendapatan negara berupa devisa serta pajak yang akan membantu pemerintah dalam modal pembangunan hal ini mendukung penelitian dari Anwar (2009) Analisis pengaruh utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap produk domestik bruto di Indonesia namun hal ini menolak penelitian terdahulu dari Rachmadi (2013)

Penanaman Modal Asing dan Debt Service ratio memiliki pengaruh yang signifikan negative terhadap PDB.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel mempengaruhi pertumbuhan ekonomi namun bila kita lihat secara nyata pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut ternyata tidak dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia yang malah semakin tinggi dari tahun ke tahun menurut rasio gini yang pada septeber 2014 sudah pada point 0.41 yang sudah pada ketimpangan sedang yang berarti pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut hanya dirasakan sebagian orang saja . banyaknya investasi asing di Indonesia yang seharusnya digunakan untuk menyerap tenaga kerja dari dalam negeri untuk mengurangi pengangguran justru menarik tenaga kerja dari luar negeri juga ini membuat investasi tersebut hanya bertujuan untuk mendapat pajak saja di Indonesia padahal harapannya tidak demikian. Disisi lain tingkat utang yang juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi setiap tahun sudah semakin besar saja dikarenakan bunga cicilan yang sangat tinggi yang mengakibatkan tiap tahunnya utang tersebut seakan semakin sulit terbayar dan justru akan mengurangi APBN untuk mengurangi tingkat utang tersebut ini justru bertentangan dengan harapan yang sebelumnya yakni utang luar negeri diperuntukkan untuk menambah modal dalam pembangunan justru seakan mengurangi modal .

#### 4.4.1 Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi

Secara individual Utang luar negeri pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabel utang luar negeri pemerintah yang bertanda positif 4,243 menunjukkan bahwa pada saat Penanaman modal asing di Indonesia naik 1% ceteris paribus maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan naik 20,873%. Dan sebaliknya, jika Penanaman modal asing di Indonesia mengalami penurunan 1% ceteris paribus, maka rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia 20,873%. Dalam hal ini Penanaman modal asing berpengaruh positif signifikan secara individu terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 4.10 Pergerakan penanaman modal asing di Indonesia dari tahun ke tahun



Sumber : BKPM tentang penanaman modal asing di Indonesia, 2016

Dari gambar diatas pergerakan yang sering mengalami kenaikan di penanaman modal asing tersebut ternyata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sendiri secara signifikan . hal ini dapat berpengaruh baik untuk menambah modal untuk pembangunan proyek proyek serta untuk dana meningkatkan pertumbuhan keuangan disisi lain justru ini juga dapat berdampak buruk. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pergerakan harga saham sangat fluktuatif. Kondisi tersebut akan mempengaruhi hasil investasi baik investor individu maupun investor perusahaan. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan umumnya adalah investasi jangka panjang, Dan negara asing condong menanamkan investasi jangka panjang umumnya dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan apakah akan menjual saham apabila harga saham tersebut naik atau turun.

Namun yang akan menjadi dampaknya adalah pengaruh yang tinggi tersebut membuat Indonesia harus menjaga dana yang didapat dari penanaman modal oleh pihak asing tersebut agar tidak melakukan penarikan secara tiba-tiba yang akan sangat berdampak buruk bagi pertumbuhan Indonesia seperti yang tertulis dalam hasil analisis diatas. Dan apabila pihak asing sudah mengalami ketakutan menanamkan modal di Indonesia, maka Indonesia yang selama ini sudah seakan mengalami ketergantungan terhadap dana asing tersebut akan mengalami guncangan yang bahkan dapat merusak pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut. Di Indonesia sendiri investasi yang masuk investasi padat modal dan butuh tenaga kerja terampil sedangkan tenaga kerja Indonesia rata-rata hanya lulusan SD- SMA dan tidak sesuai kriteria yang diinginkan oleh penanam modal tersebut sehingga meskipun investasi akan terus meningkat jika keadaan tetap seperti ini dampak yang akan terlihat pun tidak akan terlihat secara real.

Seperti yang terlihat pada gambar dibawah

Gambar 4.11 Jenis investasi asing yang masuk ke Indonesia

No.	Unit	Proyek PMA	Rencana Investasi (Rp Triliun)	Realisasi Investasi (Rp Triliun)
1	Industri	64	145,53	39,35
2	Pembangkit Tenaga Listrik	14	44,08	18,27
3	Perkebunan	6	13,51	8,79
4	Jasa Pertambangan	1	6,15	6,57
5	Transportasi	3	6,56	5,25
6	Pariwisata	11	3,51	2,30
7	Peternakan	1	0,31	0,15
	<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>219,66</b>	<b>80,7</b>

Sumber : BKPM laporan catatan jenis investasi asing di Indonesia (2016)

Dapat dilihat dari tabel diatas memang Investasi yang masuk ke Indonesia justru paling besar pada bidang Industri yang pada dasarnya membutuhkan tenaga kerja terdidik untuk melakukannya sedangkan tenaga kerja Indonesia saat ini masih rata-rata lulusan SMA yang membuat Investasi tersebut hanya akan diisi oleh tenaga kerja asing dan menjadi tidak memiliki dampak real terhadap masyarakat sendiri. Seharusnya pemerintah sudah saatnya memilih bidang investasi yang lebih mudah diisi oleh tenaga kerja lokal agar masyarakat dapat merasakan dampak langsung dari Investasi tersebut bukan hanya untuk berupa pajak saja yang akan membuat tenaga kerja Indonesia semakin banyak menganggur akibat kurangnya lapangan pekerjaan padahal Investasi asing di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan yang baik

#### 4.4.2 Pengaruh pinjaman luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi

Seperti halnya penanaman modal asing, pinjaman luar negeri pemerintah sendiri juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi positif sebesar 1,43%. yang berarti menunjukkan bahwa pada saat pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia naik 1% ceteris paribus maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan naik 1,43%. Dan sebaliknya, jika pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia mengalami penurunan 1% ceteris paribus, maka rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia 1,434437%.

Gambar 4.12 Perkembangan utang luar negeri Indonesia dari tahun ke tahun



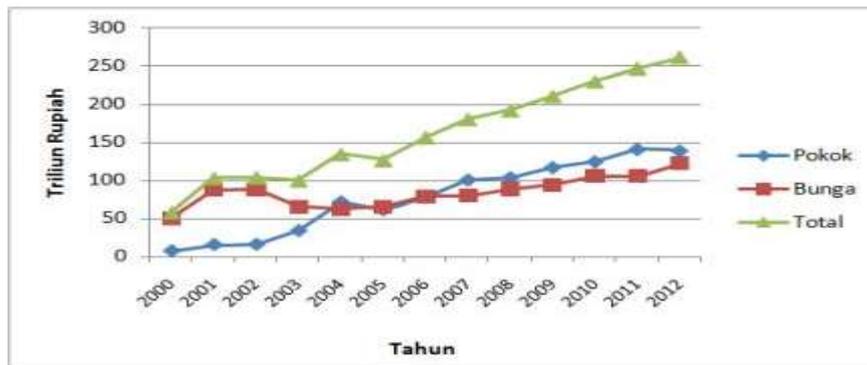
Sumber : Sumber : BI.go.id dari buku laporan Surat Utang Negara Indonesia januari 2016

Dari gambar tersebut kita dapat melihat kenaikan utang Indonesia yang sangat drastis setiap tahunnya meskipun ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia ini hanya akan berlangsung dalam jangka pendek saja karena tingkat utang yang tinggi ini akan menjadi masalah dimasa depan karena tingkat bunga dari pinjaman yang dilakukan oleh pemerintah ini setiap tahun akan semakin membesar di jangka panjang dan untuk membayarnya akan menggunakan APBN yang akan mempengaruhi pengurangan modal untuk pembangunan dan akhirnya malah menjadi beban yang akan sangat berat untuk diatasi . pemerintah yang seakan sudah sangat bergantung pada pinjaman tersebut setiap tahun selalu meningkatkan pinjamannya untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo. Ini berarti utang tersebut akan selalu bertambah dari tahun ke tahun dan akan sulit untuk di atasi. Dan ada kemungkinan hal itu dapat terjadi karena banyak dari sejarah modern Indonesia adalah tentang interaksi kuat antara politik dan ekonomi. Salah satu kebenaran sejarah adalah bahwa dinamika politik dan orang-orang ekonomi tidak alami selaras dengan satu sama lain dan, ketika mereka tidak, akhirnya menghasilkan kemunduran baik dalam politik dan ekonomi Boediono (2005).yang mengakibatkan penggunaan dari pertumbuhan ekonomi tersebut tidak jelas arah dan tujuan kemana.

utang seakan menjadi warisan turun temurun dari pemerintah sebelumnya akibat ketergantungan terhadap utang tersebut, seharusnya sudah saatnya pemerintah saat ini sudah mulai membuat proyek utang mengatasi ketergantungan ini agar tidak semakin terjerat dan akan mempermudah pemerintahan selanjutnya melakukan pembangunan ekonomi karena tidak terpaku pada cicilan utang saja . apalagi jika sewaktu waktu terjadi guncangan dari luar yang dapat membuat nilai rupiah menurun, ini akan memiliki dampak yang sangat besar terhadap utang luar negeri Indonesia yang akan menaikkan nilai total utang tersebut. Oleh karena itu pemerintah harus siap untuk menjaga diri dari ketergantungan utang ini.

Kekawatiran masyarakat akan utang luar negeri ini memang tepat dikarenakan meskipun memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi itu hanya berlangsung jangka pendek atau sementara saja dikarenakan dijangka panjang yang terjadi adalah cicilan utang luar negeri pemerintah yang akan semakin membesar sehingga pertumbuhan ekonomi itu hanya akan digunakan untuk membayar cicilan saja seperti yang terlihat pada tabel berikut

Gambar 4.13 Cicilan Utang Luar negeri pemerintah



Sumber : <http://databank.worldbank.org> tentang World development indicator (2016)

Terlihat pada grafik diatas cicilan utang luar negeri berupa bunga saja pada tahun 2012 sudah mencapai 130 Triliun rupiah ini merupakan nominal yang sangat besar mengingat pertumbuhan ekonomi Indonesia seakan hanya untuk menutupi utang luar negeri ini saja. Dan data dari pemerintah yang terbaru pada 2015 akhir pemerintah sudah mengeluarkan dana sekitar 310 triliun untuk cicilan bunga hutang saja, dan pemerintah telah mempersiapkan anggaran untuk cicilan bunga pada 2017 nanti sekitar 500 triliun rupiah. Ini merupakan angka yang sangat besar mengingat pendapatan ekonomi seakan hanya akan untuk menutupi ini saja. Seharusnya fungsi dari utang luar negeri tidak untuk pertumbuhan ekonomi saja tetapi untuk perkembangan ekonomi yang berujung pada kesejahteraan masyarakat seperti pengurangan jumlah pengangguran. Jadi jika dilihat seharusnya Indonesia sudah seharusnya mulai melepas diri dari jerat utang luar negeri agar tidak semakin terjerumus kedalam sistem utang tersebut dan tidak mampu lagi melakukan pembangunan ekonomi sebagai perbandingan terlihat pada tabel dibawah daftar utang pemerintah pada 3 presiden Indonesia yang seakan meninggalkan beban yang akan selalu meningkat pada masa selanjutnya

Adapun total utang negara bersumber dari :

Gambar 4.15 : Posisi Utang Pemerintah Pusat serta sumber utang Pemerintah Pusat

NEGARA	2011	2012	2013	2014	2015	Per September 2016 *)	
						Nominal	% Total
<b>A. PINJAMAN</b>	621.29	616.70	714.44	677.56	755.12	743.79	21.6%
- Pinjaman Luar Negeri	620.28	614.90	712.17	674.33	751.04	738.89	21.4%
1. BILATERAL	381.66	359.80	383.53	334.62	340.63	337.09	9.8%
2. MULTILATERAL	212.96	230.23	288.29	292.33	360.04	355.01	10.3%
3. KOMERSIAL BANK	25.15	24.46	40.00	47.15	50.20	46.67	1.4%
4. SUPPLIERS	0.50	0.41	0.35	0.24	0.17	0.12	0.0%
- Pinjaman Dalam Negeri	1.01	1.80	2.27	3.22	4.08	4.89	0.1%
<b>B. SURAT UTANG NEGARA</b>	1,187.66	1,361.10	1,661.05	1,931.22	2,410.01	2,701.03	78.4%
Denominasi Valas **)	195.53	254.91	399.40	456.62	658.92	707.02	20.5%
Denominasi Rupiah	992.03	1,096.19	1,261.65	1,474.60	1,751.09	1,994.01	57.9%
<b>TOTAL UTANG</b>	1,808.95	1,977.80	2,375.50	2,608.78	3,165.13	3,444.82	100.0%

Catatan :

\*) Angka Sementara

\*\*) Termasuk SUN Valas Domestic

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Pembiayaan dan Resiko Kementerian Keuangan pada laporan Posisi utang pemerintah pusat(2016)

Dari tabel tersebut terlihat sumber pinjaman pemerintah dari mana saja serta seberapa besar surat utang negara ( SUN) yang dikeluarkan pemerintah untuk mendapatkan dana untuk

pembangunan, lalu pada tabel berikut kemana saja serta dari mana saja APBN yang ada di Indonesia

	LKPP / Audited					APBN-P 2016
	2011	2012	2013	2014	2015	
<b>A. Pendapatan Negara dan Hibah</b>	<b>1,210.6</b>	<b>1,338.1</b>	<b>1,438.9</b>	<b>1,550.5</b>	<b>1,508.0</b>	<b>1,786.2</b>
I. Penerimaan Dalam Negeri	1,205.4	1,332.3	1,432.1	1,545.5	1,496.0	1,784.2
1. Penerimaan Perpajakan	873.9	980.5	1,077.3	1,146.9	1,240.4	1,539.2
2. Penerimaan Bukan Pajak	331.5	351.8	354.8	398.6	255.6	245.1
II. Hibah	5.2	5.8	6.8	5.0	12.0	2.0
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>1,295.0</b>	<b>1,491.4</b>	<b>1,650.6</b>	<b>1,777.2</b>	<b>1,806.5</b>	<b>2,082.9</b>
I. Belanja Pemerintah Pusat	883.7	1,010.6	1,137.2	1,203.6	1,183.3	1,306.7
a. Bunga Utang	93.3	100.5	113.0	133.4	156.0	191.2
- Dalam Negeri	66.8	70.2	98.7	118.8	141.9	174.0
- Luar negeri	26.4	30.3	14.3	14.6	14.1	17.2
b. Subsidi	295.3	346.4	355.0	392.0	186.0	177.8
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	411.3	480.6	513.3	573.7	623.1	776.3
III. Suspend		0.2	0.1	(0.1)	0.1	-
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>8.9</b>	<b>(52.8)</b>	<b>(98.6)</b>	<b>(93.3)</b>	<b>(142.5)</b>	<b>(105.5)</b>
<b>D. Surplus / (Defisit) Anggaran (A-B)</b>	<b>(84.4)</b>	<b>(153.3)</b>	<b>(211.7)</b>	<b>(226.7)</b>	<b>(298.5)</b>	<b>(296.7)</b>
<b>E. Pembiayaan</b>	<b>130.9</b>	<b>175.2</b>	<b>237.4</b>	<b>248.9</b>	<b>323.1</b>	<b>296.7</b>
I. Pembiayaan Utang	102.7	137.0	219.3	253.2	378.3	365.7
II. Pembiayaan Non Utang	28.3	38.1	18.1	(4.3)	(55.2)	(69.0)
<b>Kelebihan (Kekurangan) Pembiayaan</b>	<b>46.5</b>	<b>21.9</b>	<b>25.7</b>	<b>22.2</b>	<b>24.6</b>	<b>0.0</b>

Gambar 4.16 : Posisi APB dan Utang Pemerintah pusat

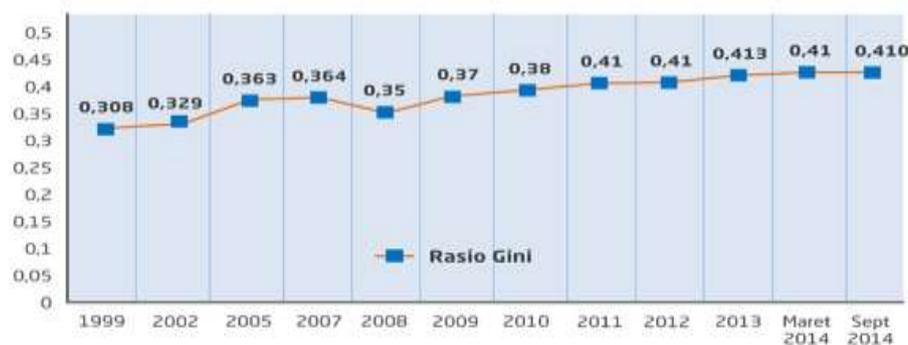
Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Pembiayaan dan Resiko Kementerian Keuangan pada laporan Posisi utang pemerintah pusat(2016)

Dari tabel tersebut dilihat pemerintah yang semula melakukan pinjaman baik dari luar maupun dalam negeri harus mengeluarkan kembali dana dari APBN untuk membayar belanja negara berupa bunga utang baik utang dari dalam negeri ataupun utang luar negeri tersebut yang bahkan nominalnya melebihi trasfer untuk dana daerah dan dana desa dan pada tabel tersebut pembiayaan dari utang sebesar 365,7 Triliun rupiah, sedangkan bunga utang saja sudah berjumlah 191,2 Triliun yang sudah melebihi 50% dari total yang didapat dari utang ini menunjukkan utang yang dilakukan pemerintah setiap tahun 50% lebih hanya untuk menutup utang sebelumnya saja dan ini akan terus berlangsung sampai Indonesia mampu membayar utang tersebut yang saat ini sudah sangat sulit untuk dilunasi karena bunga yang sudah sangat besar.

#### 4.4.3 Implikasi Penelitian

dari peneturan diatas meski variabel pinjaman luar negeri pemerintah serta investasi asing di Indonesia memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia namun itu tidak berdampak terhadap kemiskinan serta kesenjangan pendapatan serta pemerataan pertumbuhan ekonomi daerah, ini dapat dilihat dari rasio gini Indonesia yang merupakan penunjuk ketimpangan pendapatan masyarakat seperti yang tertera pada tabel berikut :

Gambar 4.17 Grafik Rasio Gini di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Dapat dilihat dari grafik tersebut bahwa rasio ini menunjukkan ketimpangan Indonesia semakin lama semakin besar dan ini bertentangan dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat setiap tahunnya ini membuat masyarakat Indonesia tidak merasakan dampak dari hal tersebut. Ketimpangan ini juga menunjukkan pertumbuhan tersebut hanya dirasakan oleh sebagian kalangan saja terbukti banyaknya daerah di Indonesia yang bahkan seakan tidak terjamah oleh pertumbuhan tersebut dan hanya kota besar saja yang semakin maju seperti halnya pada kota-kota di pulau Jawa saja yang seolah-olah merasakan seluruh dampak dari pertumbuhan ekonomi tersebut namun berbeda halnya pada daerah lain misalnya Papua dan Kalimantan yang merupakan salah satu tujuan Investasi berupa tambang namun pertumbuhannya seakan ditopang oleh pendapatan daerah sendiri seperti yang terlihat pada tabel berikut :

**Gambar 4.18 : Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di 33 Provinsi (% , y-o-y)**

No	Regional	RGDP*				Inflasi			
		2012	2013	2014		2012**	2013**	2014*	
				Q1	Q2			Q1	Q2
1	DI Aceh	5,14	4,18	3,26	3,70	6,00	6,39	0,88	1,99
2	Sumatera Utara	6,22	6,01	5,60	5,50	3,79	10,09	0,07	1,31
3	Sumatera Barat	6,38	6,18	6,54	6,00	4,16	10,87	0,86	1,13
4	Sumatera Selatan	6,01	5,98	6,27	5,40	2,72	7,04	0,63	1,00
5	Riau	3,54	2,61	4,34	2,48	3,35	8,83	0,88	1,60
6	Kepulauan Riau	6,82	6,13	5,21	6,33	3,92	10,09	2,28	0,90
7	Bangka Belitung	5,73	5,29	4,91	4,65	6,57	8,71	-0,08	0,50
8	Jambi	7,44	7,88	8,37	-	4,22	8,74	1,00	1,50
9	Lampung	6,53	5,97	5,28	5,70	4,30	7,56	0,61	1,40
10	Bengkulu	6,60	6,21	7,78	5,86	4,61	9,94	0,83	0,60
11	DKI Jakarta	6,53	6,11	5,99	6,10	4,52	8,00	1,74	2,20
12	Banten	6,15	5,86	5,20	5,28	4,41	9,16	2,45	3,20
13	Jawa Barat	6,28	6,06	5,49	5,60	4,02	7,97	1,59	2,00
14	Jawa Tengah	6,34	5,81	5,37	5,20	4,85	8,19	1,41	2,50
15	Jawa Timur	7,27	6,55	6,40	5,90	4,39	7,52	1,64	2,40
16	DI Yogyakarta	5,32	5,40	5,14	5,00	4,31	7,32	1,26	1,80
17	Kalimantan Barat	5,81	6,08	4,69	4,63	6,62	9,48	1,99	3,77
18	Kalimantan Tengah	6,69	7,37	5,55	5,79	6,73	6,45	0,76	3,20
19	Kalimantan Selatan	5,72	5,18	5,87	4,89	5,96	6,98	0,00	2,40
20	Kalimantan Timur	3,98	1,59	2,44	1,89	4,81	10,37	1,22	1,60
21	Bali	6,65	6,05	5,43	6,06	4,71	7,35	1,95	2,20
22	Sulawesi Utara	7,86	7,45	7,98	7,32	6,04	8,12	1,14	2,00
23	Sulawesi Tengah	9,24	9,38	2,98	2,35	5,87	7,57	0,91	2,90
24	Sulawesi Selatan	8,39	7,65	8,03	-	4,57	6,24	1,47	1,80
25	Sulawesi Barat	9,01	7,16	7,47	-	3,28	5,91	0,57	1,80
26	Gorontalo	7,71	7,76	7,83	7,21	5,31	5,84	-0,31	0,70
27	Sulawesi Tenggara	10,41	7,28	3,39	5,72	5,25	5,92	-0,76	0,50
28	Nusa Tenggara Barat	-3,83	5,92	6,55	2,93	4,10	9,27	1,39	1,30
29	Nusa Tenggara Timur	5,41	5,56	5,02	5,03	5,10	8,84	1,86	2,50
30	Maluku	7,81	5,14	9,77	7,99	6,73	8,81	2,30	3,80
31	Maluku Utara	6,67	6,12	6,28	5,60	3,29	9,78	0,29	2,20
32	Papua	1,08	14,84	0,57	9,09	4,52	8,27	2,12	0,90
33	Papua Barat	15,90	9,30	1,54	7,75	4,88	4,63	-0,13	0,80
<b>Nasional</b>				<b>5,21%</b>	<b>5,12%</b>	<b>4,3</b>	<b>8,38</b>	<b>1,41</b>	<b>2</b>

Provinsi (PDRB)	Laju Pertumbuhan PDRB ADH Konstan Menurut Penyelesaian (2010=100) (Persen)								
	2015					2016			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahunan	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	
ACEH	-1.93	-2.09	-0.29	1.42	-0.72	3.65	3.01	2.22	
SUMATERA UTARA	4.84	5.13	5.09	5.32	5.10	4.66	5.50	5.28	
SUMATERA BARAT	5.50	5.48	4.93	5.74	5.41	5.55	5.86	4.82	
RIAU	-0.01	-2.13	-1.38	4.45	0.22	2.36	2.46	1.11	
JAMBI	5	4.33	4.38	3.18	4.21	3.43	3.57	4.03	
SUMATERA SELATAN	4.58	4.71	4.75	3.94	4.50	4.94	5.03	4.78	
BENGKULU	5.29	5.24	5.18	4.86	5.14	5	5.42	5.19	
LAMPUNG	4.91	5.06	5.22	5.33	5.13	5.06	5.24	5.26	
KEP. BANGKA BELITUNG	4.10	3.97	3.97	4.28	4.08	3.32	3.68	3.83	
KEP. RIAU	6.83	6.70	5.40	5.20	6.02	4.55	5.50	4.64	
DKI JAKARTA	5.54	5.33	6.12	6.48	5.88	5.63	5.86	5.75	
JAWA BARAT	4.91	4.94	5.02	5.23	5.03	5.17	5.97	5.76	
JAWA TENGAH	5.64	5.06	5	6.08	5.44	4.91	5.74	5.06	
DI YOGYAKARTA	4.26	4.63	5.33	5.50	4.94	4.83	5.47	4.68	
JAWA TIMUR	5.05	5.23	5.53	5.94	5.44	5.47	5.62	5.61	
BANTEN	5.51	5.21	5.90	4.87	5.37	5.10	5.18	5.35	
BALI	5.99	5.92	6.30	5.96	6.04	6.06	6.54	6.17	
NUSA TENGGARA BARAT	19.43	20.11	34.22	11.98	21.24	9.93	9.67	3.47	
NUSA TENGGARA TIMUR	4.64	5.12	5.15	5.13	5.02	5.07	5.36	5.14	
KALIMANTAN BARAT	6.33	4.06	4.55	4.35	4.81	5.99	4.41	5.71	
KALIMANTAN TENGAH	7.57	7.05	6.87	6.56	7.01	5.16	5.72	6.02	
KALIMANTAN SELATAN	3.97	3.32	3.92	4.14	3.84	3.96	3.97	3.46	
KALIMANTAN TIMUR	-0.85	-0.74	-2.66	-0.85	-1.28	-1.02	-1.28	-0.12	
KALIMANTAN UTARA	5.96	2.83	1.59	2.29	3.13	1.71	2.43	3.32	
SULAWESI UTARA	6.40	6.27	6.31	5.57	6.12	5.96	6.14	6.01	
SULAWESI TENGAH	16.49	15.09	15.63	15.10	15.56	13.20	15.51	7.58	
SULAWESI SELATAN	5.72	7.96	7.59	7.24	7.15	7.43	8.04	6.82	
SULAWESI TENGGARA	5.75	7.18	6.99	7.50	6.88	5.47	6.83	5.95	
GORONTALO	4.76	6.66	5.86	7.67	6.23	6.69	5.40	6.98	
SULAWESI BARAT	5.59	8.72	6.33	8.72	7.37	6.26	4.80	5.97	
MALUKU	4.06	5.52	5.60	6.49	5.44	5.83	6.32	5.68	
MALUKU UTARA	5.05	6.48	6.78	6.05	6.10	5.16	5.67	5.56	
PAPUA BARAT	-2	7	6.55	5.20	4.10	5.45	3.61	3.88	
PAPUA	1.60	13.80	2.54	14.08	7.97	-0.48	-5.45	20.65	
34 PROVINSI	4.70	4.80	4.91	5.48	4.98	4.82	5.09	5.15	

Sumber: BPS dan BI laporan tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi(2014-2016)

Dapat dilihat pertumbuhan ekonomi daerah yang merupakan daerah yang banyak dimasuki oleh investasi dari asing pertumbuhannya lebih kecil dibanding daerah atau kota-kota besar di Indonesia, ini membuat daerah-daerah lain selain kota-kota besar seolah hanya menjadi bahan untuk menopang pertumbuhan ekonomi mereka padahal dampak yang dirasakan oleh kota-kota daerah investasi tersebut terhadap lingkungan mereka memperburuk kondisi ekonomi mereka dari hasil penambangan misalnya yang malah membuat mereka semakin tercekik oleh investasi asing tersebut.

Dari penjabaran tersebut pemerintah seharusnya sudah harus membuat kebijakan untuk mengatasi hal tersebut agar pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat serta mulai mencari cara untuk mengatasi pinjaman dari luar negeri yang dimasa depan bukan tidak mungkin seluruh utang yang dilakukan pemerintah hanya untuk membayar utang saja

## Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilaksanakan dan berkaitan dengan tujuan penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara individual Perkembangan nilai penanaman modal asing (PMA) di Indonesia selama kurun waktu penelitian kecenderungan perkembangan yang meningkat. Ternyata pertumbuhan ekonomi responsif terhadap PMA ditunjukkan dengan naiknya PMA 1 meningkatkan pertumbuhan ekonomi 20,873, ceteris paribus.
2. Seperti halnya Investasi asing, Perkembangan nilai utang luar negeri (foreign debt) Indonesia selama kurun waktu penelitian menunjukkan perkembangan yang meningkat. Berdasarkan hasil estimasi data diperoleh utang luar negeri mampu mendorong pertumbuhan terhadap PDB, ceteris paribus.
3. Kedua variabel Investasi asing dan Pinjaman luar negeri pemerintah bersamaan membantu dalam pertumbuhan ekonomi sesuai hasil dari hasil analisis pada penelitian ini .
4. Investasi yang ada di Indonesia saat ini memang turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun ini hanya dalam batas pertumbuhan ekonomi saja tidak dibarengi dengan berkurangnya angka kemiskinan bahkan setiap tahun justru rasio gini Indonesia semakin besar, ini dikarenakan jenis investasi yang masuk ke Indonesia adalah jenis investasi yang padat modal dan membutuhkan tenaga kerja terdidik sehingga tidak mendorong untuk mengurangi angka kemiskinan.
5. Pinjaman Luar negeri yang turut mendorong Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut juga memiliki resiko yang merusak perekonomian dalam jangka panjang ini dikarenakan pinjaman yang seperti sudah menjadi kewajiban setiap tahunnya hanya akan membuat nominal yang dikeluarkan untuk membayar cicilan bunga membuat pertumbuhan ekonomi itu justru seakan hanya untuk membayar cicilan bunga tersebut.

## Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah dilihat dari pengaruh Investasi asing dan Pinjaman luar negeri pemerintah tersebut pemerintah harus meningkatkan investasi asing di Indonesia karena turut mendorong pertumbuhan ekonomi, ada baiknya pemerintah memperketat kebijakan dalam masuknya modal asing di Indonesia agar tidak hanya asal menerima saja namun memilah jenis investasi apa yang turut mendukung dalam mengurangi pengangguran dengan dibukanya lapangan kerja dari modal yang ditanamkan tersebut contohnya pada daerah yang rasio gininya rendah diberikan investasi yang cocok dengan daerah tersebut, begitu pula dengan pinjaman luar negeri pemerintah , sebaiknya pemerintah sudah saatnya mencoba untuk keluar dari jerat pinjaman tersebut dengan mulai memperhitungkan sektor pajak yang akan mendorong dalam pembangunan dan pendapatan untuk modal pemerintah dalam membayar pinjaman dan juga harus membatasi total pinjaman Indonesia agar tidak semakin terjerat dalam pinjaman yang dalam jangka panjang akan sangat berpengaruh buruk
2. Alternatif lain dari pendanaan yang bisa untuk mengurangi pinjaman adalah Pemerinrah harusnya meningkatkan penerimaan dari sektor pajak agar mengurangi beban utang saat ini dan tax amnesty yang berlangsung saat ini sudah baik dan harus ditingkatkan lagi kedepannya
3. Untuk peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat menggunakan tingkat ketidakmerataan pendapatan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi akibat Investasi asing dan pinjaman pemerintah tersebut agar dapat dilihat seberapa besar efek yang dirasakan oleh masyarakat secara langsung dari Investasi asing dan pinjaman pemerintah tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

#### Daftar Pustaka

- Anwar, A. F. (2009). Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000-2009 Modal Asing Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000-2009.
- Azam, M., Emirullah, C., Prabhakar, A. C., & Qayyum Khan, A. (2013). The role of external debt in economic growth of Indonesia - A blessing or burden? *World Applied Sciences Journal*, 25(8), 1150–1157. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.25.08.11760>
- Bank Indonesia .2016. Utang Luar negeri Indonesia . <http://bi.go.id> diakses pada november 2016
- BPS.2016. data PDB Indonesia . <http://bps.go.id> diakses november 2016
- Boediono. (2005). Managing the Indonesian economy: Some lessons from the past. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41(January 2014), 309–324. <https://doi.org/10.1080/00074910500411906>
- Rachmadi, A. L. (2013). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia ( Studi Kasus Tahun 2001-2011 ) JURNAL ILMIAH
- World Bank.2016. Data external debt,gdp, foreign investment of Indonesia. diakses november 2016